

Pilar-Pilar Manajemen Konsep Keluarga Sakinah

Ibnu Sa'dan
IAIN Langsa
ibnusakdan@gmail.com

Abstract

Family life is not independent of the system of values present in society that is religion, customs, social values, and values of family sacredness. Where such value systems often undergo degradation, for example, religious degradation that is, at this time many devout people worship as commanded by their religion. For modern family conditions, themselves has a major feature of progress and development in education, economics, and promiscuity. In the family there are times when it comes to a crisis the intention of family life in a state of chaos, irregular and purposefulness, between husband and wife is inharmonious, sometimes parents lose the authority to control their children, conditions like these often occur in modern families today. because they are not so understanding of the meaning of family itself, in families not only financially, solely required but rather than that, too, harmony, mutual respect, mutual guarding and respect that the creation of families that fit the provisions of religion. The family, therefore, constitutes the smallest group in a community order. Good families are the beginning of a prosperous society. In contrast, a broken home is a sign of the destruction of a society. Harmonious families will bring about a safe and peaceful society. Given the importance of the role of the family in creating a good and prosperous society, then Islam gives enormous attention to how to manage a family that is sakinah, mawaddah, warrahmah.

Keywords: Families, Management, Sakinah

Abstrak

Kehidupan keluarga tidak terlepas dari sistem nilai yang ada dalam masyarakat yaitu agama, adat istiadat, nilai-nilai sosial, dan nilai-nilai kesakralan keluarga. Dimana sistem nilai tersebut sering mengalami degradasi, misalnya degradasi agama yaitu pada saat ini banyak umat yang kurang taat beribadah sebagaimana diperintahkan oleh agamanya. Untuk kondisi keluarga modern sendiri mempunyai ciri utama kemajuan dan perkembangan di bidang pendidikan, ekonomi, dan pergaulan. Dalam keluarga ada kalanya mengalami krisis maksudnya kehidupan keluarga dalam keadaan kacau, tak teratur dan terarah, antara suami istri tidak harmonis, kadangkala orang tua kehilangan kewibawaan untuk mengendalikan anak-anaknya, kondisi seperti ini sering terjadi dalam keluarga modern saat ini. disebabkan mereka tidak begitu paham dengan makna berkeluarga itu sendiri, dalam keluarga tidak hanya finansial, semata yang dibutuhkan tapi lebih dari pada itu juga keharmonisan, saling menghargai keterbukaan, saling menjaga dan saling menghormati sehingga terciptalah keluarga yang sesuai dengan ketentuan-ketentuan agama. Oleh karena itu keluarga merupakan kelompok terkecil dalam sebuah tatanan masyarakat. Keluarga yang baik adalah awal dari masyarakat yang sejahtera. Sebaliknya, keluarga yang amburadul adalah pertanda hancurnya sebuah masyarakat. Keluarga-keluarga yang harmonis akan mewujudkan masyarakat yang aman dan damai. Mengingat begitu pentingnya peranan keluarga dalam menciptakan masyarakat yang baik dan sejahtera, maka Islam memberikan perhatian yang sangat besar bagaimana mengelola sebuah keluarga yang sakinah, mawaddah, warrahmah.

Kata Kunci: Manajemen, Keluarga, Sakinah

A. Pendahuluan

Keluarga sakinah adalah keluarga yang tenang, damai, tidak banyak konflik, dan mampu menyelesaikan problem-problem hidup secara positif, sehingga mampu menghadapinya. Keluarga sakinah juga dapat dikatakan sebagai keluarga yang bahagia yang didalamnya meliputi rasa cinta kasih yang dalam (mawaddah) dan kasih sayang yang berlimpah (rahmah), karena hal ini merupakan sunnatullah yang akan diimpikan oleh semua manusia yang akan membentuk sebuah keluarga. Keluarga sakinah terjalin hubungan antara suami-istri yang serasi dan seimbang, tersalurnya nafsu seksual dengan baik di jalan yang diridhoi oleh Allah SWT, terdidiknya anak-anak yang shaleh dan shalehah, terpenuhinya kebutuhan lahir dan bathin, terjalinnya hubungan persaudaraan yang akrab antar keluarga besar dari pihak suami-istri, dapat menjalankan agama dengan baik, dapat menjalin hubungan yang mesra dengan tetangga, dan dapat hidup di dalam masyarakat dan bernegara baik pula. Bila dilihat dari pendapat ini, maka dapat dikatakan bahwa komponen yang paling penting dalam membangun keluarga sakinah adalah suami-istri, dimana satu sama lain saling melengkapi dan menyempurnakan, bukan saling menyalahkan serta mempertahankan keegoisan masing-masing.

Oleh karena itu keluarga merupakan kelompok terkecil dalam sebuah tatanan masyarakat. Keluarga yang baik adalah awal dari masyarakat yang sejahtera. Sebaliknya, keluarga yang amburadul adalah pertanda hancurnya sebuah masyarakat. Keluarga-keluarga yang harmonis akan mewujudkan masyarakat yang aman dan damai. Mengingat begitu pentingnya peranan keluarga dalam menciptakan masyarakat yang baik dan sejahtera, maka Islam memberikan perhatian yang sangat besar bagaimana mengelola sebuah keluarga yang sakinah, mawaddah, warrahmah.

Oleh karenanya tidak mengherankan kalau banyak kalangan pemikir atau ulama Islam berusaha membuat rumusan atau konsep tentang keluarga *sakinah* (ketentraman) demi terbentuknya keluarga yang penuh rahmat dari Allah swt. Sulthon dan Muhammad menyatakan bahwa, mengutip pendapat

M. Quraish Shihab yang mengandung makna, bahwa ia mengajak kepada umat Islam, khususnya suami istri untuk memahami keluarga sakinah, yang mengandung nilai-nilai cinta dan kesetiaan dalam membina sebuah mahligai rumah tangga yang bernuansa Islam sesuai dengan ajaran Islam (Sulthon, 2003).

B. Metode

Metode pembahasan artikel ini menggunakan studi kepustakaan. Studi kepustakaan mengadakan penelitian dengan cara mempelajari dan membaca literatur-literatur yang ada hubungannya dengan permasalahan yang menjadi obyek penelitian.

C. Hasil dan Pembahasan

Memilih Pasangan Hidup

Ketertarikan seorang laki-laki kepada seorang wanita dimulai dari pandangan mata. Informasi yang ditangkap oleh mata diteruskan ke otak melalui syaraf. Otak sebagai pusat data mengolah dan mengirimkannya ke seluruh jaringan badan. Nafsu bangkit dan gairah bergelora memunculkan keinginan. Pandangan yang langsung membangkitkan gairah syahwat perlu diwaspadai. Karena itu diperlukan penilaian dengan pikiran yang jernih dan hati yang tenang, dan penilaiannya mengacu pada standar yang digariskan oleh Rasulullah SAW yang dapat diuraikan di bawah ini.

Pertama, Kaya. Orang yang memilih calon pasangan hidupnya karena kekayaan bisa dianggap rasional dan realistis, tidak mau susah karena hidup perlu biaya. Sungguhpun demikian, tidak semua orang yang menikah dengan orang kaya punya motivasi numpang hidup mendapatkan fasilitas. Tetapi kalau benar motivasinya hanya demi materi semata/tidak mustahil pernikahannya akan kandas atau oleng sebelum sampai kepada tujuan. Pilihan berdasarkan kekayaan semata sangat berbahaya, karena yang dikejar bukan keharmonisan, tetapi materi. Padahal materi tidak kekal, bisa habis dan bisa hilang. Kalau materi habis, cinta pun habis. Kalau uang hilang, kasih sayang pun hilang.

Dalam tahap penilaian, bisa saja orang tertipu oleh penampilan yang sok kaya. Belum tentu orang yang terlihat kaya itu kaya sesungguhnya. Sebagai contoh misalnya seseorang terlihat memakai mobil mewah, padahal itu mobil punya bapaknya. Hartanya adalah harta orang tuanya. Maka jadikan penilaian kekayaan itu pada urutan yang kesekian, jangan nomor satu. Karena kekayaan juga tidak menjadi jaminan kedamaian dan kebahagiaan. Yang paling bagus adalah pacar yang kaya bersikap sederhana dan bersahaja, mau menerima sebagai calon pasangan hidup apa adanya, tidak pernah mengungkit status sosial sebelumnya dan tahu kalau kekayaan adalah amanah. Yang paling lezat adalah jika kekayaannya itu dipergunakan untuk mendukung tercapai nikmatnya berumah tangga (Sulthon, 2003).

Kedua, Yang Cantik/Tampan. Cantik atau tampan pada umumnya mempunyai daya pikat yang muncul pertama kali. Seseorang bisa terkesima dan terkagum-kagum biasanya dimulai dari pandangan pertama, dan itu muncul dari wajah, dalam kondisi seperti ini, akal dan nalar tidak berjalan. Tahunya senang saja saat melihat. Dia belum bisa berfikir siapa sebenarnya dia? Adakah dia sudah tunangan atau belum? Adakah dia sudah mempunyai pacar atau belum? Ketertarikan pada seseorang berdasarkan penampilan fisik akan mendorong timbulnya cinta buta. Rasio tidak berfungsi, sehingga demi cinta apa saja dilakukan. Padahal ada resiko yang harus ditanggung kemudian. Demi cinta, tidak jarang seseorang mau kawin lari, padahal belum punya pekerjaan, akhirnya menderita.

Quraish Shihab menjelaskan adanya *mawaddah* dan *rahmat* setelah di dahului dengan *mahabbah* (cinta). *Mahabbah* bersemi menjadi *mawaddah* (ketentraman) dan *rahmat* (kasih sayang). Oleh karena itu cinta sejati adalah yang dapat menimbulkan ketentraman dan kasih sayang antara mereka. Pernyataan ini memberikan gambaran bahwa dengan cinta semuanya menjadi indah, karena cinta itu akan mendatangkan ketentraman. Banyak diantara ummat manusia kadang kala demi cinta yang baru terlampiaskan sesaat dengan 'rasa lain', seorang istri menuntut cerai kepada suami. Demi cinta sesaat atau cinta lokasi yang baru dirasakan, suami rela menceraikan istri dan tega meninggalkan anak. Karena itu, pandangan saja tidak cukup

dijadikan alasan. Kecantikan saja tidak cukup dijadikan dasar untuk menetakannya sebagai ukuran pasangan ideal.

Pada saat-saat awal ketertarikan itu sebenarnya yang berbicara dan berperan adalah nafsu. Bisa saja mata tertipu oleh pemandangan, karena di balik yang nampak itu ada sesuatu yang bertolak belakang. Maka diperlukan informasi tambahan untuk menguatkan alasan pilihan berdasarkan kecantikan fisik. Tetapi cinta yang dimaksudkan oleh Quraish Shihab bukan cinta yang demikian, tapi cinta yang dimaksudkan disini adalah sebuah ketentraman dalam membina keluarga yang mendatangkan kasih sayang sampai akhir hayat.

Ketiga, dari Keturunan Yang Baik. Semua anak manusia pada dasarnya mempunyai status yang sama. Kita memang tidak boleh merasa paling mulia dibandingkan dengan yang lain. Yang tahu tentang kemuliaan manusia hanyalah Allah. Namun demi menentukan pilihan, orang harus berikhtiar dan berusaha. Manusia diberikan kewenangan untuk memilih hidupnya sendiri. Atas dasar pilihan itulah Allah menetapkan kadar-Nya. Daya tarik fisik, cantik atau tampan, harus ditindaklanjuti dengan pencarian informasi tentang nasab, atau asal usulnya. Diikuti dengan pengetahuan tentang keluarga dan kerabatnya. Pencarian ini dimaksudkan untuk mengetahui karakter dan kebiasaannya. Sebab manusia hidup dengan karakternya sendiri-sendiri. Sedangkan karakter terbentuk oleh budaya dan kebiasaan lingkungan, dan itu sangat sulit untuk dirubah. Jangan sampai hanya mementingkan kecantikan, tetapi melupakan akhlak dan budi pekerti. Penilaian berdasarkan nasab, tidak semata untuk kesenangan dan kepentingan sesaat, tetapi juga untuk kepentingan anak dan keturunan yang akan menjadi generasi penerus dan kebanggaan orang tua.

Keempat. Yang Beragama. Agama seharusnya menjadi penilaian yang paling utama untuk menentukan pilihan pasangan hidup. Mengapa memilih pasangan hidup yang beragama? Karena orang yang mengamalkan ajaran agama pasti bisa menciptakan keharmonisan rumah tangga. Agama mengajarkan etika dan sopan santun hubungan antar sesama. Khusus dalam hal rumah tangga, agama Islam mengatur hak dan kewajiban suami istri,

memberikan tanggung jawab terhadap anak, memelihara hubungan dengan orang tua dan saudara-saudaranya. Intinya, bahwa agama menjadikan seorang suami disebut shaleh dan seorang istri disebut shalehah. Istri shalehah adalah kekayaan suami yang tidak ternilai harganya. Suami yang shaleh adalah kehormatan yang paling tinggi tingkatnya.

Atas dasar penilaian kepada 4 kriteria tersebut, maka seseorang menentukan pilihan calon pasangan hidupnya. Bersyukurlah dan berbahagialah kalau mendapat calon pasangan yang mempunyai keempat kriteria tersebut. Sungguhpun demikian, pemilihan berdasarkan agama lebih diutamakan daripada yang lainnya. Menikah semata-mata kecantikan atau kekayaan, tidak menjamin terwujudnya kebahagiaan dalam rumah tangga. Mencari pacar atau pasangan yang cantik atau ganteng adalah dambaan kawula muda. Mendapat pasangan yang kaya adalah sebuah keberuntungan, Karena cantik dan kaya bisa menjadi bagian dan kebahagiaan. Tetapi Rasulullah SAW mengingatkan agar waspada. Tidak jarang yang cantik banyak ulahnya. Tidak jarang yang tampan banyak tingkahnya. Cantik adalah anugrah Allah yang harus disyukuri, tetapi mentang-mentang cantik adalah musibah bagi suami. Ganteng adalah karunia Allah yang harus disyukuri, tetapi mentang-mentang ganteng adalah bencana bagi istri.

Rumah Tangga Harus dilandasi Cinta

Rumah tangga lahir karena terjadinya perkawinan. Dan setiap orang yang berumah tangga tentulah berharap rumah tangganya bahagia dan kekal. Rasulullah SAW bersabda: "*Baiti jannati*," rumah tanggaku adalah surgaku, Salah satu di antara asas perkawinan dalam Islam ialah asas lestari, yang dengan asas ini perkawinan yang dilakukan oleh orang Islam haruslah dengan tujuan untuk selamanya, tidak hanya untuk jangka waktu tertentu, misalnya seminggu atau sebulan saja dan lain sebagainya. Kawin Mut'ah, yaitu kawin untuk jangka waktu tertentu dilarang oleh Islam.

Dalam Islam memang juga ada cerai, tetapi pintu cerai dibuka sempit sekali oleh Islam karena alasan-alasan darurat. Dalam Islam diakui, cerai adalah sesuatu yang halal, tetapi paling dibenci oleh Allah. Sebuah rumusan yang baik tentang perkawinan, disebutkan dalam Undang-undang RI Nomor 1 Tahun 1974. "*Perkawinan ialah ikatan lahir batin antara seorang pria dengan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa*" (Bab I Pasal 1). Rumusan perkawinan yang disebutkan dalam Undang-undang Perkawinan ini, sekaligus memberi arahan, hendaknya perkawinan menghasilkan rumah tangga yang bahagia dan kekal.

Tetapi tentu saja, supaya rumah tangga bahagia dan kekal, maka harus dilandasi cinta. Salah satu di antara perwujudan cinta tersebut yaitu dipenuhinya hak masing-masing dari suami dan istri dan dilaksanakannya apa yang menjadi kewajiban, baik oleh suami maupun oleh istri. Tanpa dipenuhinya hak, dan tanpa dihiraukannya kewajiban, maka cinta itu tidak akan bersemi dan membuahakan hasil. Mustahil rumah tangga bisa bahagia dan kekal, kalau suami dan istri masing-masingnya hanya pandai mengatakan cinta tetapi tidak melaksanakan apa yang menjadi yang menjadi hak dan kewajibannya. Cinta tanpa melaksanakan hak dan kewajiban maka pertanda rumah tangga suami istri yang seperti ini bukannya surga yang menyenangkan seperti yang disabdakan oleh Nabi, tetapi neraka dunia yang menyedihkan, yang pada gilirannya tentulah akan berakhir dengan perceraian.

Dalam hidup berumah tangga, masing-masing suami dan istri mempunyai beberapa hak dan beberapa kewajiban. Hak dan kewajiban adalah dua hal yang mempunyai hubungan timbal balik antara yang satu dengan yang lain. Apa yang menjadi kewajiban suami merupakan hak istri, dan sebaliknya apa yang menjadi kewajiban istri merupakan hak suami. Karena itu kalau suami melalaikan kewajibannya, berarti istri tidak memperoleh haknya, dan begitu pula jika istri mengabaikan kewajibannya, alamat suami akan gundah gulana karena tidak menikmati apa yang menjadi

haknya. Karena itu pula, kebahagiaan suami tergantung dari istri, dan kebahagiaan istri tergantung dari suami. Keduanya tidak saja saling memberi, tetapi juga saling menerima.

Islam Mengutamakan Cinta Kasih Sesudah Kawin

Cinta dapat dibangun sesudah perkawinan, cinta yang demikian dapat menghindari dari perzinahan. Namun demikian cinta yang difahami sekarang terkesan bahwa cinta harus tumbuh melalui pacaran, sesudah menikah tidak akan terbentuk cinta. Cinta yang dibangun melalui pacaran seringkali terjadi kasus-kasus yang melanggar norma agama, hukum dan adat, yang kadang kala berdampak sampai pada tujuh turunan. Karena itu cinta yang sesuai dengan ajaran Islam adalah cinta yang disemaikan sesudah perkawinan. Karena setelah perkawinan apapun yang dilakukan pasangan sudah sah secara hukum.

Ketenangan seorang suami di rumahnya mempunyai berbagai sebab. Yang paling penting daripadanya adalah keteduhan nuansa rumah tangga dan sedikitnya kegaduhan, sehingga ia mudah mendapat kenyamanan, tidur nyenyak sehingga dapat menghilangkan kelelahan dirinya, dapat menjernihkan otaknya dan memperbarui keaktifannya, untuk dapat meneruskan usahanya, mencari sumber rezeki dan memenuhi semua kebutuhan rumah tangganya. Seorang suami yang pulang dari tempat kerjanya dalam keadaan lelah dan ia membutuhkan suasana rileks dan ketenangan. Karena itu, ia wajib mendapatkan semuanya dari sang istri seperti yang ia inginkan.

Kehidupan rumah tangga merupakan salah satu tempat yang paling cocok untuk rileks dan mencari ketenangan sebelum meneruskan pekerjaan lagi. Karena Rumah tangga itu merupakan tempat ia berteduh, bernaung, tempat beristirahat dan tidur atau sering disebut baiti jannati. Karena itu, seorang istri harus memberi suaminya ketenangan, kedamaian, ketentraman, tempat yang rileks dan nyaman setelah ia pulang dari kerja dalam keadaan lelah. Begitu juga dengan suami, harus selalu menghargai, menyanyangi dan juga memperhatikan kebutuhan istri, baik kebutuhan fisik

mahupun kebutuhan psikis. Karena semua ini sangat dibutuhkan untuk membangun keluarga sakinah. Oleh karena itu, janganlah membuat keributan kegaduhan di dalamnya.

Membangun Rumah Tangga yang Baik dan Tenang

Kebahagiaan keluarga merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai oleh mereka yang mendirikan rumah tangga. Untuk mendapatkannya maka tidak sedikit usaha dan pengorbanan yang ikhlas oleh setiap suami dan isteri serta mereka selalu meningkatkan usaha agar menambah dan melestarikan sesuatu yang telah dimilikinya. Dalam hal ini, Quraish Shihab menjelaskan bahwa pernikahan memiliki aneka fungsi, bukan sekedar fungsi biologis, seksual dan reproduksi, serta fungsi cinta kasih. Bukan juga sekedar fungsi ekonomi, yang menuntut suami mempersiapkan kebutuhan hidup anak dan isteri, tetapi disamping fungsi-fungsi tersebut ada juga fungsi keagamaan dan fungsi sosial budaya yang menuntut ibu bapak agar menegakkan dan melestarikan kehidupan melalui perkawinan, nilai-nilai agama dan budaya positif masyarakat dan diteruskan kepada anak cucu. Ini berlanjut dengan fungsi yang sangat penting yaitu fungsi pendidikan dimana keduanya harus memiliki kemampuan bukan saja mendidik anak-anaknya tetapi juga pasangan suami isteri harus saling mengisi guna memperluas wawasan mereka. Selanjutnya yang tidak kalah pentingnya adalah fungsi perlindungan yang menjadikan suami isteri saling melindungi dan siap untuk melindungi keluarganya dari berbagai ancaman (Shibab, 2002).

Bermacam-macam nilai dan ukuran manusia tentang perasaan bahagia itu sendiri. Ada sementara orang menilai dan memandangnya dari segi material yang dimiliki, ada pula dari segi rohaniah, serta banyak pula yang memandangnya dari segi keduanya secara utuh dan bulat. Namun tidak sedikit pula orang menganggap dan memandang kebahagiaan keluarganya itu sebagai suatu rahasia yang jauh terpendam di dalam diri masing-masing penegak sebuah rumah tangga, yaitu di dalam diri suami dan isteri yang menjadi pendukung dan penegak sebuah rumah tangga. Taraf kebahagiaan seseorang sangat ditentukan oleh beberapa keadaan dan faktor, seperti: (1)

pemilikan harta benda secukup kebutuhan, kemampuan ekonomi guna memenuhi kebutuhan hidup dalam keluarga, (2) kedewasaan diri dalam setiap aspeknya, (3) kesehatan badan dan batin, serta keadaan seksualitas suami-isteri dalam keluarga tersebut.

Peranan keutuhan dan keteguhan kepribadian pun tidak kurang pentingnya dalam kehidupan berumah tangga. Libido adalah naluri seksual yang ada pada setiap manusia. Mula-mula timbul karena kemasakannya di waktu remaja atau masa pubertas yang diawali dengan perasaan ketertarikan kepada jenis lawannya. Perasaan seksual pada seseorang sebenarnya adalah ungkapan perasaan cinta terhadap daya tarik kita untuk orang lain. Hasrat itu akan tersalurkan dengan penuh kepuasan dan kebahagiaan jika proses selanjutnya terdapat kerja sama yang sebaik-baiknya antara suami dan isteri yang saling mencintai. Ternyata dalam pengalaman hidup sangat banyak keluhan yang terdengar, bahwa tidak setiap orang (suami-isteri) mampu mengekspresikan dan menyalurkan dorongan naluriah tersebut dengan sebaik-baiknya. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika taraf kebahagiaan dalam kehidupan keluarga terasa ada yang mengganjal atau ada sesuatu yang kurang dan jika tidak mendapatkan pengatasan yang sebaik-baiknya bukan tidak mungkin akan membuahkan akibat yang kurang baik dan yang tidak dikehendaki.

Agar kebahagiaan hidup dalam keluarga dapat dimiliki dan berkembang dengan subur dan teguh, maka ilmu pengetahuan yang berhubungan dengan hal-hal yang rahasia dalam keluarga, yaitu permasalahan seksualitas ini kiranya perlu mendapatkan perhatian yang secukupnya dari masing-masing penepak dan pendukung sebuah rumah tangga, yaitu suami dan isteri. Sebenarnya pengetahuan tersebut telah dipelajari jauh sebelum melangsungkan perkawinan, namun karena berbagai keadaan maka mempelajarinya kembali dengan penuh perhatian selama perkawinan pun tidak ada jeleknya, bahkan akan menambah taraf kebahagiaan hidup dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

Kauma, Fuat., Nipan., 1997. *Membimbing Istri Mendampingi Suami*. Yogyakarta: Mitra Usaha.

Muhammad, Sulthon., 2003. *Desain Ilmu dakwah, Kajian Ontologis, Epistemologis dan Aksiologis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Shihab, Quraish., 2002. *Tafsir Al-Mishbah*. Jakarta: Lentera Hati

